

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dapat dipastikan melanda seluruh aspek kehidupan. Dampak globalisasi yang antara lain membawa persaingan yang semakin ketat, perlu mendapat perhatian yang lebih besar lagi oleh dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, dunia pendidikan dituntut berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Pendidikan harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan profesional, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang profesional.

Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut. Perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia masih dikategorikan rendah baik di tingkat dunia maupun di tingkat Asia Tenggara. Meskipun telah dilakukan upaya, baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pihak swasta untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Profesionalisme guru kini menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Sahulata (2009) dalam makalahnya dikatakan mutu pendidikan Indonesia dianggap masih rendah karena beberapa indikator antara lain: Pertama, lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bekal kecakapan yang diperoleh di lembaga pendidikan belum memadai untuk digunakan secara mandiri, karena yang terjadi di lembaga pendidikan hanya *transfer of knowledge* semata yang mengakibatkan anak

didik tidak inovatif, kreatif bahkan tidak pandai dalam menyiasati persoalan-persoalan di seputar lingkungannya. Kedua, peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) masih sangat rendah. Menurut data tahun 2004, dari 117 negara yang disurvei negara Indonesia berada pada peringkat 111, pada tahun 2005 peringkat 110 dan tahun 2007, Indonesia berada diperingkat 107 dari 177 negara yang disurvei. Bila dibandingkan dengan negara sekitar, tingkat HDI Indonesia jauh tertinggal. Ketiga, mutu akademik di bidang IPA, Matematika dan kemampuan membaca sesuai hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA Indonesia berada pada peringkat 38, untuk Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat 39. Keempat, sebagai konsekuensi logis dari indikator-indikator di atas adalah penguasaan terhadap IPTEK di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand ([www.hotlinkfiles.com](http://www.hotlinkfiles.com)).

Berdasarkan pendapat diatas tugas guru adalah berat, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dengan menggunakan pendekatan yang efisien dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan belajar siswa. Tugas ini tidak mudah dilaksanakan oleh seorang guru. Telah dilakukan penelitian oleh Maas (2009) tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa dari faktor guru diperoleh hasil sebesar 55% siswa merasa sangat bermanfaat belajar, 75% siswa merasa sangat sulit belajar, 20% siswa merasa sangat senang belajar, 25% siswa sangat aktif, 60% siswa selalu bertanya kepada guru jika belum mengerti, 80% siswa merasa guru tidak mampu dalam mengajar, 70% siswa menyatakan tulisan guru sulit dibaca, 55% siswa menyatakan cukup mudah menangkap materi yang disampaikan guru, 50% siswa merasa senang

mendapat tugas/latihan, 60% siswa tidak memiliki buku paket, 60% siswa menyatakan persediaan buku-buku di perpustakaan belum mencukupi dan 65% siswa belum pernah berusaha menambah pelajaran di luar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan 80% siswa merasa guru tidak mampu dalam mengajar merupakan permasalahan guru.

Menurut Nurkolis (2009), reformasi pendidikan di Indonesia berjalan sangat lambat. Salah satu faktor penyebabnya adalah guru. Banyak guru tidak suka perubahan. Guru yang kurang mampu menyikapi perubahan menunjukkan sikap profesional guru rendah.

Ciri profesi menurut Chandler (Sagala, 2009) adalah: (1) lebih meningkatkan layanan kemanusiaan melebihi dari kepentingan pribadi; (2) masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi; (3) praktek itu didasarkan suatu penguasaan pengetahuan yang khusus; (4) profesi itu ditantang untuk memiliki keaktifan intelektual dan (5) hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional sebagai suatu profesi.

Dari ciri-ciri profesional tersebut tidak semuanya dimiliki oleh guru. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Cholic, Kepala MAN Boyolali yang menyatakan bahwa sikap profesional sangat dipentingkan bagi seorang pendidik. Akan tetapi untuk menjadi seorang pendidik yang profesional tidak mudah. Ada kemungkinan dari satu sekolah dengan jumlah guru lebih dari 40 orang, yang memiliki sikap profesional hanya 4 atau 5 orang. Dari pendapat Kepala MAN Boyolali, tersebut dapat diketahui bahwa guru yang profesional dalam satu sekolah hanya 10%-12%. Hal ini menunjukkan bahwa profesional guru masih rendah.

Profesional guru masih rendah dan belum mampu memenuhi harapan pemerintah. Karena masih banyak guru yang belum mampu menyusun program pembelajaran secara berkelanjutan dan secara efektif meningkatkan kualitas anak didik. Selain itu, banyak juga yang belum dapat melakukan pembelajaran dengan tepat (Fadli, 2010). Menurut Hastuti dkk. (Herawati dan Susanto, 2008) bahwa rendahnya profesional kerja (guru) dapat diketahui melalui lima dimensi profesionalisme, yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan.

Sikap profesional yang dimiliki seseorang dalam bidang kerja dipengaruhi oleh diri pribadi individu yang meliputi: pendidikan, motivasi, kepuasan kerja, komitmen, dan etos kerja (Mulyasa, 2007). Anoraga (2001) mengemukakan bahwa etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Pandangan dan sikap tersebut, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan semakin tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau etos.

Menurut Asy'arie (Sumantri, 2004) etos kerja merupakan refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai dan akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.

Etos kerja menurut Buchori (1999) mempunyai tiga ciri dasar, yaitu keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan atau profesionalnya, dengan etos kerja seperti ini setiap profesional yang baik tidak akan menyerahkan hasil karya yang rendah. Individu akan melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya untuk tetap menjunjung tinggi harga dirinya. Kalau ia merasa bahwa suatu pekerjaan diluar kemampuannya, maka ia akan menolak melakukan pekerjaan tersebut. Pada akhirnya seseorang akan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang menguntungkan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai tenaga pendidik kemampuan profesionalnya perlu ditingkatkan, karena guru belum mampu menyusun program pembelajaran secara berkelanjutan, belum efektif meningkatkan kualitas anak didik, dan belum dapat melakukan pembelajaran dengan tepat. Dengan demikian maka peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Negeri I Teras, Boyolali dengan beberapa pertimbangan, antara lain: (a) belum pernah ada penelitian yang dilakukan dengan tema yang sama; (b) jumlah populasi (guru SMA) di SMA tersebut memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian; (c) Peneliti diijinkan untuk

melakukan penelitian di SMA Negeri I Teras, Boyolali tersebut. Atas dasar uraian tersebut diatas, maka timbul pertanyaan penelitian, yaitu: apakah ada hubungan antara etos kerja dengan profesional guru SMA?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui hubungan antara etos kerja dengan profesional guru SMA.
2. Mengetahui sumbangan efektif etos kerja terhadap profesional guru.
3. Mengetahui tingkat profesional pada guru.
4. Mengetahui tingkat etos kerja pada guru.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi guru**

Bagi subjek penelitian yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang hubungan antara etos kerja dengan profesional guru SMA.

### **2. Bagi lembaga pendidikan**

Penelitian dapat memberikan masukan pengetahuan dan informasi tentang pentingnya hubungan antara etos kerja dengan profesional guru SMA.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis dengan penelitian yang sama.